

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja yang Pernah Mengalami *Bullying*

NADIAH FIRDAUS & HERDINA INDRIJATI*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pada umumnya remaja senang melakukan interaksi dengan sesama temannya, menjalin persahabatan, dan melakukan sesuatu yang mereka sukai bersama-sama. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak kasus *bullying* yang terjadi pada remaja. Oleh karena itu, perlunya dukungan sosial bagi remaja yang mengalami *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* terhadap remaja yang pernah mengalami *bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Subjek penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami *bullying*, berusia 13-18 tahun. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 111 subjek. Alat ukur dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Sementara untuk alat ukur *subjective well-being* menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive and Negative Affect* (PANAS). Analisis data yang dilakukan yaitu teknik statistik korelasi Spearman's rho dengan bantuan program IBM SPSS 26.0 for Windows.

Dari hasil data penelitian diperoleh hasil korelasi dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying* sebesar 0,179 dengan taraf signifikansi sebesar 0,061 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*.

Kata kunci: dukungan sosial, *subjective well-being*, remaja, *bullying*

ABSTRACT

In general, teenagers enjoy interacting with their friends, building friendships, and doing things they like together. However, in reality, currently there are many cases of bullying that occur among teenagers. Therefore, there is a need for social support for teenagers who experience bullying. The aim of this research is to see whether there is a relationship between social support and subjective well-being for teenagers who have experienced bullying.

This research uses a quantitative approach using survey methods. The subjects of this research were teenagers who had experienced bullying, aged 13-18 years. The total subjects in this study were 111 subjects. The tool to measure social support used in this research is the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Meanwhile, the tools for measuring subjective well-being use the Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Positive and Negative Affect (PANAS). The data analysis carried out was the Spearman's rho correlation statistical technique with the help of the IBM SPSS 26.0 for Windows program.

From the results of the research data, the correlation between social support and subjective well-being in adolescents who had experienced bullying was 0.179 with a significance level of 0.061 (>0.05). These results indicate that there is no relationship between social support and subjective well-being in adolescents who have experienced bullying.

Keywords: social support, *subjective well-being*, adolescent, *bullying*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Hal ini membuat keterampilan sosial setiap manusia akan meningkat. Namun di dalam berinteraksi tak jarang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik. Konflik bisa terjadi karena setiap manusia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari satu dan lainnya. Salah satu perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh remaja yaitu adanya “perbedaan” kekuasaan seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, anak-anak yang dinilai populer di lingkungannya sehingga dapat menyalahgunakan posisinya, hal ini biasanya akan menimbulkan peristiwa perundungan atau *bullying*.

Bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Adapun yang termasuk dengan *bullying* fisik yaitu memukul, mendorong, menendang dan mengambil barang seseorang. Yang termasuk dalam *bullying* verbal antara lain memanggil seseorang dengan julukan tertentu, mengancam, dan mengolok-olok. Sedangkan yang termasuk *bullying* psikologis yaitu menggosipkan, menyisihkan seseorang dalam pergaulan, dan mengucilkan (Coloroso, 2006). Salah satu contoh yang dilakukan yaitu mengejek, memanggil dengan bukan nama sebenarnya, berkelahi, dan mengucilkan kerap jadi kenakalan anak-anak dan remaja yang sudah dianggap biasa. Saat ini angka kasus *bully* di Indonesia terus bertambah dari tahun ketahun.

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus *bullying* alias perundungan di sekolah sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat (databoks, 2023).

Sedangkan menurut laporan KPAI sepanjang Januari hingga Agustus 2023, KPAI mencatat kasus pelanggaran perlindungan anak mencapai 2.355 kasus. Dari data tersebut, sebanyak 861 kekerasan pada anak terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Anak sebagai korban *bullying* atau perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus. Anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/ atau psikis 236 kasus, dan anak korban kekerasan seksual 487 kasus (KPAI, 2023)

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja. Masa remaja yang berlangsung di antara rentang usia 10 sampai dengan 20 tahun, tahap ini disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* Erikson (dalam Anindyajati, 2013). Menurut Erikson (dalam Krismawati, 2014) pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Pada umumnya remaja senang melakukan interaksi dengan sesama temannya, menjalin persahabatan yang erat, melakukan sesuatu yang mereka sukai bersama-sama. Namun, nyatanya pada saat ini banyak sekali kasus *bullying* yang korbannya seorang remaja. Apabila dalam masa perkembangannya mereka menjadi korban *bullying*, hal itu akan mengganggu proses perkembangannya dalam melaksanakan peran di kehidupan bersosial dengan individu lain. Erikson (1989) mengemukakan bahwa remaja yang berhasil menangani krisis dan mencapai identitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Berbeda dengan remaja yang gagal menangani krisis dan memperlihatkan kebingungan identitas akan mengalami gangguan psikososial yang dimanifestasikan dalam bentuk kenakalan, penyalahgunaan obat, agresi antisosial, rasa cemas, depresi, dan gangguan tidur (Anindyajati, 2013).

Korban *bullying* biasanya merupakan “anak baru” di suatu lingkungan, terkadang ketakutan, tidak terlindungi, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang merasa cemas, anak yang pemalu menurut Coloroso (dalam Zakiyah dkk, 2017). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (Zakiyah dkk, 2017). Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Zakiyah dkk, 2017). *Bullying* dapat mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa (Takizawa, 2014). Tidak hanya itu, (Slee & Skrzypiec, 2016) korban *bullying* bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya *well-being* ketika menginjak usia 50 tahun.

Subjective well-being didefinisikan sebagai penilaian individu atas hidup yang dijalani individu, mencakup penilaian kepuasan hidup dan suasana hati atau emosi. Penilaian ini meliputi evaluasi perasaan terhadap berbagai peristiwa yang dijalani yang sejalan dengan evaluasi pikiran terhadap kepuasan hidup. Cemas, depresi dan khawatir merupakan afek negatif (Diener & Chan, 2011). Menurut Diener (2009) *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen utama, yaitu komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif. Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid & Larsen, 2008) menjelaskan individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Jika remaja korban *bullying* kerap merasakan afek negatif, merasa tidak bahagia dengan kejadian yang ada di hidupnya, maka akan mempengaruhi *subjective well-beingnya*.

Penelitian Goswami (2012) mengenai hubungan antara *social relationship* dengan *subjective well-being* pada anak bahwa anak-anak yang mengalami korban *bullying* dan perlakuan yang tidak adil akan memiliki *subjective well-being* yang rendah. Artinya, korban *bullying* cenderung sering mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan merasa tidak puas terhadap kehidupannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu dukungan sosial. Dalam Rigby (2000) dukungan dari lingkungan dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Dukungan sosial adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain berupa pemberian informasi secara verbal, bantuan nyata atau tindakan yang dilakukan oleh orang sekitar atau berupa kehadiran orang lain sebagai fungsi ikatan sosial yang dapat memberikan dorongan semangat, perhatian, dan penghargaan bagi seseorang (Sarafino, 2002).

Dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Taylor dalam Allifni, 2011). Dukungan sosial merupakan cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dari peristiwa stress (Zimet dalam Hastari, 2018). Selain melakukan interaksi sosial, manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Terdapat tiga aspek dukungan sosial menurut Zimet (1988) yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan orang yang istimewa.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok (dalam Pontoh & Farid, 2015). Apabila remaja korban *bullying* menerima dukungan sosial tinggi diduga akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi dikarenakan dengan menerimanya dukungan sosial maka remaja korban *bullying* akan merasa diperhatikan, dihargai yang membuat remaja korban *bullying* memiliki kekuatan untuk menghadapi

masalah apapun sehingga tetap bisa bangkit, melupakan, serta menganggap permasalahan yang dialaminya adalah bagian dari pengalaman hidupnya. Dengan adanya dukungan sosial, maka remaja korban *bullying* lebih sering merasakan afek positif seperti merasa senang, jarang merasakan cemas, tidak merasa khawatir, tidak mengalami depresi, sering merasa bahwa hidupnya berharga, merasa dicintai orang-orang sekitarnya, merasa percaya diri dan memiliki harga diri. Sebaliknya, remaja korban *bullying* yang menerima dukungan sosial rendah maka akan tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya dengan begitu mereka akan lebih sering merasakan afek negatif seperti sering merasakan sedih, merasa cemas, memiliki suasana hati yang buruk, merasa tidak bahagia dalam hidupnya, tidak percaya diri, tidak memiliki semangat dalam menjalani hari-hari, merasa tidak diterima di lingkungannya, tidak memiliki seseorang untuk menceritakan keluhkesah dengan begitu *subjective well-beingnya* akan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmanillah dkk (2018) menunjukkan bahwa *social support* dan *self-esteem* memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja korban *bullying* di Pondok Pesantren sebesar 22,6%. Hal ini berarti bahwa kedua variabel yakni *social support* dan *self-esteem* memberikan sumbangsih terhadap perubahan variabel *subjective well-being*. Dengan demikian, perubahan variabel *subjective well-being* sebesar 77,4% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel selain *social support* dan *self-esteem*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sardi dan Ayriza (2020) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada remaja, besarnya kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren sebesar 94% dan sisanya 6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mauna dkk (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap *subjective well-being* dimensi kepuasan hidup sebesar 27% dan pengalaman positif negatif sebesar 7,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-being* Remaja yang Pernah Mengalami *Bullying*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kuantitatif. Tipe penelitian termasuk dalam penelitian korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat ukur berupa kuesioner.

Partisipan

Kriteria partisipan pada penelitian ini yaitu remaja laki-laki atau perempuan, berusia 13-18 tahun, dan pernah mengalami *bullying* baik fisik, verbal, maupun psikologis. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu metode *non-probability sampling*. Metode ini digunakan karena untuk mempermudah penulis dalam menjangkau partisipan berdasarkan kriteria, kesediaan, dan kerelaan untuk terlibat dalam penelitian. Dalam menentukan target jumlah sampel, penulis menggunakan program G*Power versi 3.1.9.4. Penulis melakukan *A priori power analysis* dengan menggunakan *effect size* sebesar 0,3;

α sebesar 0,05; dan $power$ sebesar 0,90. Didapatkan hasil jumlah total sampel sebanyak 92 partisipan.

Data Deskriptif

Penulis telah mengumpulkan data sebanyak 111 partisipan. Dengan kriteria laki-laki 44,1% dan perempuan 55,9%. Rentang usia 13 tahun 2,7%, 14 tahun 5,4%, 15 tahun 16,2%, 16 tahun 7,2%, 17 tahun 18,9%, 18 tahun 49,5%. Kemudian, pada tingkat pendidikan partisipan yaitu SMP/MTS sejumlah 32,4% dan SMA/MA/SMK sejumlah 67,6%. Selain itu, bentuk *bullying* yang pernah dialami yaitu *bullying* fisik 25,3%, *bullying* verbal 39%, dan *bullying* psikologis 35,7%.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Alat ukur variabel dukungan sosial

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel dukungan sosial adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang disusun oleh Zimet dkk. (1988) yang kemudian ditranslasi dan diadaptasi oleh Rahayu (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Parenting Self-Efficacy* Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme". Alat ukur ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 12 item dengan pilihan 7 jawaban yaitu dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju).

Nilai validitas alat ukur dukungan sosial yang telah dilakukan oleh Rahayu (2022) adalah dengan pendekatan *content validity* melalui proses *professional judgement*. Sedangkan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menghasilkan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,959.

2. Alat ukur variabel *subjective well-being*

Alat ukur yang digunakan dalam variabel *subjective well-being* yaitu terdiri dari 2 alat ukur, diantaranya:

a. Alat ukur *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur dimensi kognitif pada *subjective well-being*. Alat ukur ini menggunakan skala yang sudah diadaptasi sebelumnya oleh Aleysa (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan antara *Social Support* dan *Subjective Well-Being* pada Anak Remaja Migran". Alat ukur ini terdiri dari 5 item singkat dengan 4 pilihan jawaban berbentuk skala likert yaitu, jawaban sangat sesuai bernilai 4, sesuai bernilai 3, tidak sesuai bernilai 2, dan sangat tidak sesuai bernilai 1.

b. Alat ukur *Positive and Negative Affect (PANAS)* oleh Watson, Clark, dan Tellegan (1988). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur dimensi afektif pada *subjective well-being*, yaitu dengan mengetahui tingkat afek positif dan afek negatif yang dipersepsikan seseorang. Alat ukur ini juga menggunakan skala yang sudah diadaptasi sebelumnya oleh Aleysa (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan antara *Social Support* dan *Subjective Well-Being* pada Anak Remaja Migran". Alat ukur ini terdiri dari 10 item afek positif dan 10 item afek negatif dengan 4 pilihan jawaban berbentuk skala likert yaitu, jawaban sangat sering bernilai 4, sering bernilai 3, jarang bernilai 2, dan tidak pernah bernilai 1.

Nilai validitas pada alat ukur *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari penelitian yang dilakukan oleh Aleysa (2019) didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.398. Sedangkan pada alat ukur *Positive and Negative Affect (PANAS)* dari penelitian sebelumnya yang juga dilakukan Aleysa (2019) didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.769. Kemudian, hasil uji validitas kedua alat ukur yang dilakukan oleh Akhtar (2019) dengan menggunakan validitas faktorial menunjukkan bahwa skala yang digunakan untuk mengukur konstruk *subjective well-being* dalam penelitian ini memiliki validitas faktorial yang memuaskan. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa

seluruh item terhimpun dengan baik sesuai dengan dimensi yang diukur. Seluruh item juga memiliki *factor loading* yang tinggi pada dimensi yang diukurnya, yakni berkisar antara 0,469 sampai dengan 0,794.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis korelasi merupakan analisis untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS 26.0 for Windows. Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Penulis melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan statistik data yang telah terkumpul. Untuk variabel dukungan sosial memiliki nilai *mean* sebesar 57,06 ($SD=14,125$; $Min=24$; $Max=81$). Kemudian, untuk variabel *subjective well-being* memiliki nilai *mean* sebesar 63,91 ($SD=6,760$; $Min=50$; $Max=88$).

Analisis Uji Asumsi

Dalam menguji asumsi kedua variabel, penulis melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial dan variabel *subjective well-being* menunjukkan bahwa ($r(111) = <0,001$; $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang tidak normal. Sedangkan pada hasil uji linearitas menunjukkan hasil ($r(111) = 0,044$; $p>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear.

Analisis Korelasi

Berdasarkan uji normalitas dan linearitas yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal dan kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear. Karena data penelitian diketahui tidak berdistribusi normal, maka data tidak memenuhi kriteria teknik analisis parametrik pearson sehingga penulis menggunakan teknik analisis non-parametrik untuk menguji korelasi, yaitu dengan teknik *spearman's rank (rho)*. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *spearman's rank r* dapat diketahui bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan ($r(111) = 0,061$; $p>0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang berarti antar dua variabel, serta koefisien korelasi yang bernilai lemah antara kedua variabel.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami *bullying* yang berusia 13-18 tahun. Subjek yang diteliti pada penelitian ini terdiri atas 111 subjek.

Sebelum melakukan pengujian korelasi, penulis telah terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas terhadap kedua variabel. Setelah melakukan kedua uji tersebut, diketahui kedua variabel dalam penelitian tidak berdistribusi normal, dan juga tidak terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel. Karena tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik *spearman's rank (rho)*.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, mendapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Hasil penelitian ini pada dasarnya bertolak belakang dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *subjective well-being*.

Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor *subjective well-being*. Orang-orang yang memperoleh dukungan sosial yang memuaskan melaporkan bahwa lebih sering merasa bahagia dan lebih sedikit merasakan kesedihan. Tingginya afek positif yang dirasakan individu menunjukkan tingginya *subjective well-being* yang dimiliki individu tersebut (Tolewo et al., 2015).

Hasil penelitian tersebut tentu sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana, hasil uji korelasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Namun, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hasil temuan Lakey dkk. (2010) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Salah satu kemungkinan terjadinya perbedaan hasil temuan adalah bagaimana para peneliti mengkonseptualisasikan dan mengoperasionalkan dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif yang keduanya sering digunakan sebagai istilah umum untuk konstruksi kompleks (Siedlecki, dkk, 2013).

Beberapa faktor kemungkinan yang mendasari penelitian ini tidak berkorelasi adalah kurangnya pengetahuan subjek dalam pengisian kuesioner penelitian, subjek penelitian tidak sesuai kriteria yang diharapkan peneliti, serta pengaruh pemberian *reward* yang menyebabkan subjek mengisi kuesioner hanya karena *reward*, sehingga kemungkinan tidak mengisi dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini diketahui bahwa hipotesis penelitian ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*. Hubungan antara keduanya juga diketahui memiliki hubungan lemah.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebaiknya lebih detail dalam menentukan data demografis untuk memastikan bahwa subjek benar-benar sesuai dengan kriteria penelitian yang dibutuhkan, dapat menambah subjek agar distribusi data penelitian menjadi lebih normal, tidak menjanjikan pemberian *reward* bagi subjek yang bersedia mengisi kuesioner penelitian, dan diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain dari *subjective well-being* sehingga nantinya bisa menambah dan memperdalam referensi terkait *subjective well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, para dosen, serta seluruh partisipan yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nadiah Firdaus dan Herdina Indrijati tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Akhtar, H. (2019). *Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being*. 18(1), 29–40.
- Alesya Rosiyadi, N., & Herdiana, I. (2019). *Hubungan antara Social Support dan Subjective Well-being Pada Anak Pekerja Migran*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.
- Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tngklat Kenakalan Remaja.1-6.
- Annur, C. M. (2024). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Diener, E. (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulletin*, Vol.95, No.3, 542-575. Urbana: University of Illinois at Champaign.
- Diener, E. L (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Journal of Happiness Studies*. 1 (7), 397-404. DOI:10.1007/10902.006.9000.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E. L., Richard E., & Suh, M. E., (1999). Subjective Well Being: Three decades of progress. *Psychology bulletin*,125 (2), 276-302.
- Erikson, E. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Goswami, H. (2012). Social relationships and children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575–588.
- KPAI. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*. KPAI R.N. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.
- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2(1), 46-56.

- Lakey, B., Orehek, E., Hain, K.L., & VanVleet, M. (2010) Enacted Support's Links to Negative Affect and Perceived Support Are More Consistent With Theory When Social Influences Are Isolated From Traits Influences. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol 36 (1). 132-142.
- Rahayu, K. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Parenting Self-Efficacy Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Universitas Airlangga.
- Rahmanillah, Chaista dkk. (2018). "Pengaruh Social Support dan Self Esteem Terhadap Subjective Well-Being Remaja Korban Bullying di Pondok Pesantren". *Jurnal Psikologi Ilmiah Intuisi* Vol.10 No.3
- Rigby, K. (2000). Effects of peer victimization in schools and perceived social support on adolescent well-being. *Journal of Adolescence*, 23(1), 57-68. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0289>
- Sarafino, E.P. (2002) *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. 4th Edition, Wiley & Sons, New York.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*. Sekitar Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Siedlecki, K.L., Salthouse, T.A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Springer Science*.
- Tolewo, S. P., Kurnaningsih, Y., & Setiawan, A. (2015). *The Influence of Social Support and Self Esteem on Subjective Well-Being in Elderly of Pamona Utara Sub-District Poso Regency*. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.17>
- Wulandari, M. S. (2016). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja Penyandang Disabilitas Tuna Daksa*. Universitas Airlangga.
- Zakiah, dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM* Vol 4, No: 2.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2